

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab ini akan dibahas meliputi: (A) Metode dan Desain Penelitian, (B) Populasi dan Sampel, (C) Instrumen Penelitian, (D) Prosedur Penelitian, dan (E) Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.

A. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) sebagaimana dikemukakan oleh Borg and Gall (1979 hlm 624) sebagai “*A process used to develop and validate educational product*”. Demikian pula, Gay (1990) bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif berupa materi pembelajaran, media, strategi pembelajaran untuk digunakan di sekolah bukan untuk menguji teori. Dari definisi yang dikemukakan oleh Borg and Gall tersebut dapat diambil pengertian bahwa penelitian dan pengembangan ini merupakan rangkaian langkah secara siklus, setiap siklus yang akan dilalui harus mengacu pada hasil langkah sebelumnya dan akhirnya menghasilkan suatu produk pembelajaran.

Pendekatan penelitian dan pengembangan (R & D) dipandang cocok untuk digunakan karena tujuan penelitian ini bukan hanya sekedar untuk menemukan model yang baru, tetapi juga berupaya mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran bahasa Inggris komunikatif yang efektif dan efisien dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik Sekolah Menengah Pertama sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Langkah-langkah penelitian ini adalah:

1. *Research and Information Collecting... Includes review of literatures, classroom observation, and preparation of reform of state of art.* (Penelitian dan pengumpulan informasi, yaitu kegiatan yang meliputi kajian kepustakaan dan observasi kelas);

2. *Planning... Includes defining skills, stating objectives, determining course sequence, and small scale flexibility testing.* (Perencanaan, mencakup mendefinisikan produk yang akan dikembangkan, menetapkan tujuan, menetapkan urutan pembelajaran, dan uji kelayakan dalam skala kecil);
3. *Develop Preliminary form of Product ... Includes preparation of instructional materials, handbooks, and evaluation devices.* (Mengembangkan produk awal, mencakup menyiapkan bahan pembelajaran, sumber dan media yang digunakan, dan instrumen evaluasi);
4. *Preliminary Field Testing ... conducted in form one to three schools, using six and twelve subjects, interview, observational and questionnaire data collected and analyzed.* (Uji coba produk awal. Pada tahap ini data dikumpulkan melalui wawancara, angket, dan observasi yang selanjutnya data tersebut dianalisis untuk menemukan berbagai kekurangan dan kelebihan);
5. *Main Product Revision ... Revision of product as suggested by the preliminary field test results.* (Revisi produk awal, setelah ditemukan kekurangan-kekurangannya, kemudian produk awal tersebut dikembangkan menjadi produk yang lebih baik);
6. *Main Field Testing ... in 5 to 15 schools with 30 to 100 subjects. Quantitative data on subjects' pre-course and post-course performance are collected. Results are evaluated with respect to course objectives and are compared with kontrol group data, when appropriate.* (Uji coba produk yang sudah direvisi sebelumnya dalam skala luas. Pada tahap ini, data kuantitatif dari *pre-test* dan *post-test* dikumpulkan dan hasilnya dievaluasi sesuai dengan tujuan, dan jika memungkinkan hasil tersebut dibandingkan dengan kelompok kontrol);
7. *Operational Product Revision ... Revision of product as suggested by main field test results.* (Revisi produk yang telah diujicobakan dalam skala lebih luas);
8. *Operational Field Testing ... Conducted in 10 to 30 schools involving 40 to 200 subjects, interview, observational and questionnaire data collected and analyzed.*

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Uji coba produk yang telah direvisi dalam skala yang lebih lagi. Pada tahap ini dikumpulkan data melalui angket, observasi, dan hasil wawancara untuk selanjutnya dianalisis);

9. *Final Product Review ... Revision of product as suggested by operational field-test results.* (Revisi produk akhir, revisi ini didasarkan pada hasil uji coba produk sebelumnya); dan
10. *Dissemination and Implementation ... Report on product at professional meeting and journals, work with publisher who assumes commercial distribution, monitor distribution to provide quality control.* (Desiminasi dan implementasi, yaitu melaporkan hasilnya dalam pertemuan ilmiah dalam jurnal dan dilakukan monitoring penyebaran sebagai kontrol terhadap kualitas produk).

Implementasi langkah-langkah tersebut di atas dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan selanjutnya dimodifikasi dalam tiga (3) tahapan proses, yaitu studi pendahuluan, pengembangan model, dan validasi model (Sukmadinata, 2008 hlm 189).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Inggris dan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data dan Informasi Pendidikan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2014/2015, dilihat dari jumlah Sekolah Menengah Pertama Negeri sebanyak 15 Sekolah, sebagaimana dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1
Keadaan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Lombok Utara

No	Kecamatan	Jumlah SMP	Kategori Akreditasi					Ket
		N	A	B	C	BT*	BT**	
1	Pemenang	3	-	1	2	-	-	
2	Tanjung	3	-	1	2	-	-	

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3	Gangga	3	-	2	1	-	-	
4	Kayangan	3	-	2	1	-	-	
5	Bayan	3	-	2	1	-	-	
Jumlah		15	0	8	7	0	0	

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa dari lima kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Utara terdapat 15 Sekolah Menengah Pertama Negeri. Dilihat dari peringkat akreditasi, sekolah dengan akreditasi A tidak ada (0), akreditasi B 8 (delapan) sekolah, dan 7 (tujuh) sekolah dengan akreditasi C.

2. Sampel

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII sekolah menengah pertama (rata-rata telah belajar bahasa Inggris sejak kelas 1 dan guru-guru yang mengajar bahasa Inggris di kelas tersebut. Alasan memilih siswa kelas VII adalah bahwa dalam persepektif perkembangan bahasa yaitu usia sekitar 12 tahun ke atas atau kira-kira sama dengan fase operasional formal Piaget (Chaer, 2009 hlm 106-107).

a. Subjek pada Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan di lima belas Sekolah Menengah Pertama yang tersebar pada lima (5) Kecamatan di Kabupaten Lombok Utara. Untuk subjek penelitian dipilih guru dan siswa kelas VII dari lima SMP Negeri yang diambil dengan Kategori akreditasi A, B, C, dan BT. Selain berdasarkan akreditasi, penentuan sampel ini juga berdasarkan pada kondisi tingkat pendidikan di setiap kecamatan. Ditinjau dari tingkat pendidikan di semua kecamatan, diperoleh kategori kecamatan yang tingkat pendidikannya tinggi, sedang dan kurang. Berdasarkan petunjuk dari Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Utara, bahwa terdapat satu kecamatan yang pendidikannya berkategori maju dengan kategori tinggi, empat kecamatan yang berkategori sedang dan rendah. Setiap kategori pendidikan di kecamatan diambil satu kecamatan menjadi sampel. Penentuan satu kecamatan pada setiap kategori

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan di kecamatan dan menentukan SMP pada setiap kategori tinggi, sedang, dan rendah serta berdasarkan akreditasinya.

Tabel 3.2
Data Keadaan Subjek Penelitian

No	SMP	Kategori	Jumlah Siswa	Keterangan Sekolah	
				Terbatas	Lebih Luas
1	1. SMPN 1 Pemenang	Tinggi	32		
	2. SMPN 2 Pemenang	Sedang	40		
	3. SMPN 3 Pemenang	Rendah	38		
2	1. SMPN 1 Tanjung	Tinggi	32		
	2. SMPN 2 Tanjung	Sedang	40		
	3. SMPN 3 Tanjung	Rendah	43		
3	1. SMPN 1 Gangga	Tinggi	30		√
	2. SMPN 2 Gangga	Sedang	43		
	3. SMPN 3 Gangga	Rendah	40		
4	1. SMPN 1 Bayan	Tinggi	30		√
	2. SMPN 2 Bayan	Sedang	39		
	3. SMPN 3 Bayan	Rendah	35		
5	1. SMPN 1 Kayangan	Tinggi	30	√	√
	2. SMPN 2 Kayangan	Sedang	33		
	3. SMPN 3 Kayangan	Rendah	40		
Total Siswa			545		

Sumber: LAKIP Dinas Dikpora Kabupaten Lombok Utara, 2014.

b. Subjek pada Uji Coba Model Terbatas dan Uji Luas

Dari lima belas sekolah menengah pertama yang ditentukan sebagai lokasi studi pendahuluan, ditetapkan satu Sekolah Menengah Pertama sebagai uji coba terbatas. Guru dan siswa dalam kelas yang dipilih menjadi subjek penelitian. Penentuan Sekolah Menengah Pertama dilakukan melalui teknik “*Purposive Sampling*” teknik ini digunakan atas pertimbangan bahwa subjek penelitian pada Sekolah Menengah Pertama terpilih mewakili karakteristik yang sama dengan

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karakteristik subjek penelitian secara keseluruhan. Paling tidak, sampel ini mampu memberi informasi tentang kelayakan desain model setelah diujicobakan.

SMP yang dipilih adalah SMP Negeri 1 Kayangan Kabupaten Lombok Utara dengan peserta 30 siswa. Penentuan SMP ini didasarkan pada tingkat akreditasi B dengan kategori Tinggi. Dengan demikian, maka kondisi SMP ini dianggap cocok untuk dijadikan tempat uji coba terbatas karena kondisinya berada pada level sangat baik menurut Dinas Kabupaten Lombok Utara dan Masyarakat.

Sedangkan Uji Coba Luas menggunakan tiga sekolah yang berbeda dan bertingkat dalam kategori B dan C atau dengan kata lain sekolah menengah yang berkategori Tinggi, Sedang, dan Rendah. Peneliti menetapkan SMP Negeri 1 Kayangan di Kecamatan Kayangan dengan kategori Tinggi dan akreditasi B, SMP Negeri 1 Gangga di Kecamatan Gangga dengan kategori Sedang dan akreditasi B, dan SMP Negeri 1 Bayan di Kecamatan Bayan dengan kategori Rendah dan Akreditasi B. Jumlah subjek yang menjadi penelitian adalah Sembilan puluh (90) siswa dan sepuluh (10) guru bahasa Inggris yang mengajar di sekolah sasaran.

Beberapa pertimbangan yang mendasar pemilihan ketiga sekolah tersebut, yaitu (1) memenuhi kriteria SMP dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah sehingga menggambarkan subjek secara keseluruhan, (2) kesediaan kepala SMP Negeri dan guru bahasa Inggris untuk memfasilitasi kegiatan uji coba, dan (3) rasa ingin tahu guru bahasa Inggris untuk menerapkan model pembelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan. Ketiga kondisi tersebut mendukung iklim uji coba model luas. Ketiga SMP negeri yang dijadikan subjek penelitian dalam uji coba luas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Sumber Data Penelitian Pada Uji Coba Luas

No	Kategori	Sekolah	Jumlah Siswa
1	Tinggi atau Akreditasi B	SMP Negeri 1 Kayangan	30
2	Sedang atau Akreditasi B	SMP Negeri 1 Gangga	30
3	Rendah atau akreditasi B	SMP Negeri 1 Bayan	30

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jumlah	90
---------------	-----------

c. Subjek pada Uji Validasi Model

Pada tahap uji coba validasi model, dilibatkan empat dari 15 sekolah menengah pertama yang ditetapkan pada studi pendahuluan. Siswa dan guru bahasa Inggris dari empat sekolah menengah pertama tersebut tidak pernah dijadikan uji coba model baik terbatas maupun luas sebelumnya. Jumlah subjek penelitian pada uji validasi sebanyak sembilan puluh siswa dan sepuluh guru bahasa Inggris. Karena uji validasi menggunakan rancangan penelitian eksperimen, subjek penelitian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing dalam tiga kategori tinggi, sedang, dan kurang.

Selain itu, sebelum uji coba dilakukan, variabel kemampuan komunikasi lisan dikontrol melalui Pretest untuk memperoleh informasi kemampuan awal yang relatif sama bagi kelompok eksperimen dan kontrol. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keraguan tentang efektif tidaknya model terhadap kemampuan komunikasi lisan siswa pada akhir uji validasi. Untuk memperoleh homogenitas varian sampel, digunakan *tes of homogeneity of variance*.

Rincian subjek uji validasi model dapat dilihat pada tabel 3. Berikut ini:

Tabel 3.4
Sumber Data Penelitian pada Uji Validasi

No	Kategori/ Akreditasi	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		Nama SMP	Jumlah Siswa	Nama SMP	Jumlah Siswa
1	Tinggi	SMPN 1 Kayangan	30	SMPN 1 Kayangan	30
2	Sedang	SMPN 1 Gangga	30	SMPN 1 Gangga	30
3	Rendah	SMPN 1 Bayan	30	SMPN 1 Bayan	30
Jumlah			90		90

C. Instrumen Penelitian

1. Definisi Operasional

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menghindari kesalahpahaman pada istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini, maka perlu adanya penjelasan mengenai istilah yang digunakan dan definisi operasionalnya. Definisi operasional diperlukan guna mengukur variabel-variabel dalam masalah penelitian ini. Hal ini selaras dengan pendapat Tuckman (1999 hlm 13) yang mengemukakan:

Operational variables means stating them in an observable and measurable form, making them available for manipulation, control and examination.

Artinya mengoperasionalkan variabel berarti menjelaskan dalam istilah atau konsep yang dapat diobservasi, diukur dan diuji, disamping menghindari perbedaan interpretasi yang mungkin bisa terjadi.

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen, variabel stimulus atau *Input*, yakni model pembelajaran bahasa Inggris yang dimodifikasi, dan variabel dependen, yaitu variabel terikat atau *Output*, yakni peningkatan kemampuan siswa pada kemampuan komunikasi lisan bahasa Inggris siswa yaitu kemampuan berbicara dan menyimak. Secara operasional variabel-variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut.

a. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah sebuah desain, implementasi dan evaluasi pembelajaran yang mencakup keterkaitan antara komponen-komponen pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran beserta evaluasinya yang menjadi satu kesatuan. Model pembelajaran untuk diimplementasikan di kelas berupa aktivitas yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan melibatkan para siswa untuk mempraktekkan bahasa itu dengan menggunakan model pembelajaran yang dimodifikasi.

Model pembelajaran yang dipilih untuk diimplementasikan dalam penelitian ini adalah penggabungan antara model pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) dengan tiga domain utama yaitu: pemberian perintah (*giving commands*),

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melaksanakan perintah (*role reversal*) dan rangkaian tindakan (*sequence of action*); dan model *Direct Instructions* (DI) yang dibangun dalam lima domain utama yaitu: *Orientation, Presentation, Structure Practice, Guide Practice*, dan *Independent Practice*.

Hasil modifikasi kedua model tersebut merupakan model pembelajaran yang akan dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri se Kabupaten Lombok Utara yang disebut Model Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan Bahasa Inggris.

b. Kemampuan Komunikasi Lisan Bahasa Inggris

Kemampuan Komunikasi Lisan Bahasa Inggris adalah penguasaan siswa SMP dalam berkomunikasi lisan bahasa Inggris dengan fokus kemampuan berbicara (*speaking*) yang dilihat dari performansi penguasaan kemampuan berbahasa yang tentunya difokuskan pada penggunaan bahasa lisan bahasa Inggris dengan disertai penguasaan yang meliputi *grammar accuracy* yang mencakup penggunaan tata bahasa dalam kalimat-kalimat yang diproduksi siswa, *vocabulary accuracy* yang mengacu pada unsur-unsur leksikal seperti kekayaan kosa kata, diksi, dan idiom, *style accuracy* yang mengacu pada bagaimana siswa mengucapkan kata atau kalimat dengan pengucapan atau intonasi yang benar, *development of speaking* yang maksudnya kemampuan siswa memperkaya konteks pembicaraan atau deskripsi yang lebih luas dari yang ditugaskan kepadanya, dan *fluency of speaking* mengacu pada kelancaran siswa melafalkan dan berbicara dalam bahasa Inggris. (*Grammar Accuracy refers to the sentence structure used in speaking script. Vocabulary Accuracy refers to the lexical items appearing in them. Style accuracy refers to intonation and spelling rules. Development of speaking refers to the ability to broaden topic and fact that the content in relation to the task demanded to the students, Fluency of speaking refers to style and easy of communication*).

2. Kisi-Kisi Penyusunan Instrumen Penelitian

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memperoleh data yang diharapkan, sebelum menyusun instrumen penelitian terlebih dahulu disusun kisi-kisi instrumen penelitian. Kisi-kisi instrumen penelitian meliputi: aspek yang diteliti, sumber data, dan teknik pengumpulan data. Aspek yang diteliti meliputi keadaan guru, keadaan siswa, kondisi pembelajaran bahasa Inggris, dan media pembelajaran dan pemanfaatannya. Data tersebut dapat diperoleh dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut berupa angket, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Gambaran lebih jelas mengenai kisi-kisi instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Instrumen	Responden
1	2	3	4	5	6
1	Bagaimana kondisi objektif pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII Sekolah Menengah Pertama yang berlangsung selama ini?	Kemampuan Komunikasi lisan bahasa Inggris	1. Desain dan Penerapan Pembelajaran yang Sedang Berlangsung 2. Kemampuan dan Kinerja Guru Bahasa Inggris 3. Kemampuan Komunikasi Lisan Bahasa Inggris dan Minat Siswa Kelas VII SMP Kabupaten Lombok Utara. 4. Kondisi dan Pemanfaatan Sarana, Fasilitas dan Lingkungan	Dokumentasi Angket Observasi	Guru Siswa
2	Bagaimana desain model pembelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan	Model pembelajaran	1. Draft Awal Model Pembelajaran sebagai model hipotetik. a. Orientasi b. Pemberian perintah c. Bertukar peran d. Latihan Mandiri	Observasi Dokumentasi Wawancara	Siswa Guru

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Instrumen	Responden
1	2	3	4	5	6
	komunikasi lisan siswa sekolah menengah pertama?		e. Latihan Terbimbing f. Evaluasi 2. Perencanaan. Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VII SMP dengan Model yang Dikembangkan 3. Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VII SMP dengan Model yang Dikembangkan 4. Model yang dikembangkan selanjutnya divalidasi untuk mendapatkan model final (teruji), yaitu: a. Orientasi b. Pemberian perintah c. Bertukar peran d. Latihan Mandiri e. Jeda f. Latihan Terbimbing g. Evaluasi 5. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VII SMP dengan Model yang Dikembangkan		
3	Bagaimana efektifitas model pembelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa	Model Pembelajaran	1. Mempelajari Kurikulum Bahasa Inggris Kelas VII SMP 2. Menetapkan Alokasi Waktu dengan Meteri Pembelajaran 3. Implementasi Model Pembelajaran yang Dikembangkan 4. Kemampuan dan Kinerja Guru	Observasi Tes hasil belajar	Guru Siswa

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Instrumen	Responden
1	2	3	4	5	6
	SMP dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris yang biasa dilakukan oleh guru selama ini?		5. Kemampuan Siswa 6. Penggunaan Sumber, Media, dan Alat Pembelajaran 7. Faktor Hambatan		
4	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa sekolah menengah pertama?	Kemampuan Komunikasi lisan bahasa Inggris	1. Faktor pendukung implementasi model pembelajaran a. Latar belakang pendidikan guru b. Minat belajar bahasa Inggris siswa c. Kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran d. Dukungan Pengambil Kebijakan e. Lingkungan Pembelajaran 2. Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran a. Kemampuan Guru Bahasa Inggris b. Ketersediaan Alokasi Waktu c. Pemahaman Awal tentang Metode Pembelajaran	Wawancara	Guru Siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan model dan tahap pengujian model. Tiga tahap tersebut, yaitu: (1) Pengumpulan data pada tahap studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, angket, wawancara, dan studi dokumentasi untuk mengetahui keadaan awal proses pembelajaran, keadaan siswa, sarana dan prasarana, serta keadaan guru. (2) Pengumpulan data pada tahap pengembangan model dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan guru dan instrumen tes komunikasi lisan siswa, dan (3) Pengumpulan data pada tahap pengujian model dilakukan dengan menggunakan teknik tes komunikasi lisan bahasa Inggris untuk memperoleh data tentang kemampuan komunikasi lisan bahasa Inggris siswa baik siswa yang ada di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.

1. Teknik Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan data berupa hasil pengamatan secara langsung terhadap responden. Teknik ini digunakan untuk mengamati guru dan siswa di kelas. Dalam penelitian ini kegiatan observasi kelas dilakukan pada tahap penelitian awal dan tahap pengembangan model. Kegiatan ini merupakan observasi langsung yakni pengamatan yang dilakukan terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan oleh guru pada tahap pengembangan model.

Beberapa alasan penggunaan teknik observasi ini sebagai alat pengumpulan data dalam pengembangan model adalah sebagai berikut: 1) teknik ini didasarkan pada pengalaman langsung yang dianggap sebagai alat cukup efektif untuk mengecek kenyataan yang sebenarnya; 2) memungkinkan untuk memperoleh data yang objektif; pengamat dapat mencatat langsung peristiwa dan kejadian-kejadian penting dalam tahap tersebut; dan 3) pengamatan dapat memahami kondisi yang rumit dan kompleks secara langsung.

Dikembangkannya instrumen observasi dalam bentuk gabungan yakni pengisian secara terbuka dan pengisian berupa *check list*. Bentuk yang demikian Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diharapkan dapat menghasilkan informasi yang komprehensif tentang proses pembelajaran dalam kelas.

Observasi kelas terdiri dari dua instrumen, yaitu 1) Instrumen observasi proses pembelajaran di kelas. Instrumen ini menggunakan bentuk interaksi kelas yang didasarkan pada keterampilan dasar mengajar guru. Instrumen ini terdiri dari pengisian *check list* dan analisis proses pembelajaran berdasarkan pada indikator-indikator perilaku guru yang diturunkan dari keterampilan dasar mengajar yang bersifat terbuka. 2) Instrumen observasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui bentuk kegiatan belajar yang diberikan kepada siswa. Indikator-indikator utama yang digunakan dalam mengidentifikasi keterlibatan belajar siswa ini mencakup waktu yang dicurahkan oleh siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Instrumen ini penting dilakukan untuk mengecek pendapat dan komentar siswa tentang pengalaman belajar siswa.

2. Teknik Wawancara

Wawancara diperlukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang tidak bisa diperoleh melalui observasi. Wawancara merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapat informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan melalui pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Nana Sudjana, 1989 hlm 102). Melalui wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam terhadap proses pengembangan produk melalui uji coba secara berkelanjutan, karena peneliti dapat mengajukan pertanyaan dan responden dapat menceritakan sesuatu yang terkait dengan proses pembelajaran di kelas.

Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono (2007 hlm 318) mengemukakan bahwa *“interview provide the research a mean to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation.”* Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam, sebagai tindak lanjut metode angket dan observasi. Teknik ini digunakan dengan berbagai alasan, yaitu: 1) peneliti dapat menjelaskan pertanyaan yang tidak dimengerti responden; 2) peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan; 3) responden cenderung menjawab jika diberi pertanyaan, dan 4) responden dapat menceritakan lebih terbuka (Alwasilah, 1991).

Berdasarkan data yang diperlukan, instrument wawancara yang dikembangkan dalam penelitian ini bersifat gabungan, yaitu wawancara yang *semi-structured interview* dan *open-ended interview*.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang belum terjaring langsung melalui angket dan observasi. Wawancara difokuskan pada pendapat siswa tentang proses pembelajaran, khususnya mengecek silang pendapat siswa terhadap tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran yang dikembangkan. Begitu pula wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan masukan dan pendapat mereka terhadap model pengembangan tersebut. Wawancara dilakukan pada saat uji coba model pembelajaran dan uji validasi model pembelajaran. wawancara ini dilakukan secara langsung setelah kegiatan pembelajaran.

3. Teknik Angket

Teknik angket digunakan sebagai salah satu alat untuk mengumpulkan data (Fraenkel dan Wallen, 1993 hlm 101) tentang profil guru dan implementasi bahasa Inggris di Kabupaten Lombok Utara yang berlangsung selama ini, penggunaan media pembelajaran, dan penilaian siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam penelitian ini dikembangkan dua macam angket antara lain: 1) Angket untuk guru untuk menilai guru, perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, model pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh guru selama ini. angket ini

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan pada tahap pendahuluan, dan 2) Angket siswa untuk menjangking data tentang kemampuan, kinerja, minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris serta penilaian mereka terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh guru.

4. Teknik Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data berupa keterangan atau informasi yang diperlukan melalui data tertulis baik yang bersifat akademis maupun yang bersifat administratif. Data hasil temuan ini kemudian diklarifikasi sesuai dengan jenis data dan informasi dari hasil observasi, angket, dan wawancara sehingga ditemukan data yang utuh dan akurat. Data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu data tentang perencanaan pembelajaran bahasa Inggris yang diterapkan selama ini dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan-catatan perkembangan atau prestasi siswa, keadaan murid, keadaan guru dan sebagainya.

5. Pengukuran Hasil Belajar

Instrumen pengukuran hasil belajar dikembangkan dalam bentuk tes. Tes ini difokuskan pada tes kemampuan komunikasi lisan bahasa Inggris siswa. Tema tes komunikasi lisan disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Inggris di kelas VII SMP. Penilaian Kemampuan Komunikasi Lisan meliputi *Grammar Accuracy*, *Vocabulary Accuracy*, *Style Accuracy*, *Development of Speaking*, and *Fluency of Speaking*.

Tes kemampuan komunikasi lisan (*oral performance test*) diberikan kepada siswa dengan mengikuti prosedur pengukuran kemampuan Komunikasi Lisan atau pedoman penskoran (*scoring guidelines*) berikut:

Tabel 3.6
Rating Scale on Oral Production Test

<i>Scoring Domain</i>	<i>Scores</i>					
	6	5	4	3	2	1

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<i>Grammar Accuracy</i>						
<i>Vocabulary Accuracy</i>						
<i>Style Accuracy</i>						
<i>Development of Speaking</i>						
<i>Fluency of Speaking</i>						
<i>Total</i>						

Grammar Accuracy refers to the sentence structure used in speaking script. **Vocabulary Accuracy** refers to the lexical items appearing in them. **Style accuracy** refers to intonation and spelling rules. **Development of speaking** refers to the ability to broaden topic and fact that the content in relation to the task demanded to the students, **Fluency of speaking** refers to style and easy of communication.

Rating Scale for Oral Production Test :	
Rating on	Ability to communicate orally
6	Excellent : on a part with an educated native speakers. Completely at ease in his use of English on all topics discussed.
5	Very good : Although he cannot be mistaken for a native speaker, he expresses himself quite clearly. He experiences little difficulty in understanding English, and there is no strain at all in communicating with him
4	Satisfactory verbal communication causing little difficulty for native speaker. He makes a limited number of errors of grammar, lexis and pronunciation, but he is still at ease in communicating on everyday subjects.
3	Fairly satisfactory : Repetition, rephrasing, and repatterning frequently take place. Ordinary native speakers may be difficult to communicate with him
2	Fairly English : limited understanding, but communication on everyday topic is possible, a number of errors in phonology grammar and lexis.

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1	Poor English : <i>Difficulty to communicate on all subjects, fail to understand adequately</i>
<i>Sumber: Heaton, J.B. (1975) Writing English Language Test, Singapore: Longman, Page 99-100.</i>	

6. Pengujian Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian pendahuluan terdiri atas instrumen angket untuk guru dan siswa, instrumen observasi kelas (pedoman observasi), dan instrumen wawancara (pedoman wawancara). Setelah ketiga instrumen dikembangkan, kemudian dilakukan penilaian oleh pakar. Setelah instrumen diperbaiki sesuai dengan saran dan pertimbangan dari pakar khususnya pembimbing. Khusus instrumen angket untuk siswa dilakukan uji coba, terutama dalam hal keterbacaan angket mengingat bahwa angket tersebut akan disebarluaskan kepada siswa kelas VII SMP. Uji coba dilakukan di SMP Negeri 1 Kayangan Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Tabel 3.7
Saran dan Hasil Perbaikan Instrumen Penelitian

Instrumen	Perbaikan yang Disarankan
Angket untuk Guru	a. Terhadap jawaban pilihan tertutup, ditambah dengan jawaban terbuka sehingga selain memilih jawaban yang tersedia, responden bisa mengungkapkan alasan pemilihan jawaban tersebut. b. Pada bagian Implementasi pengajaran ditambahkan dengan pertanyaan tentang memberi umpan balik terhadap tugas siswa.
Angket untuk Siswa	a. Bahasa yang digunakan dalam pertanyaan disederhanakan sehingga mudah dipahami siswa b. Ditambahkan pertanyaan tentang aktivitas belajar di rumah.

Setelah instrumen diperbaiki sesuai dengan saran dari pakar, khusus instrument angket untuk siswa dilakukan uji coba, terutama dalam hal keterbacaan

Lukman, 2016

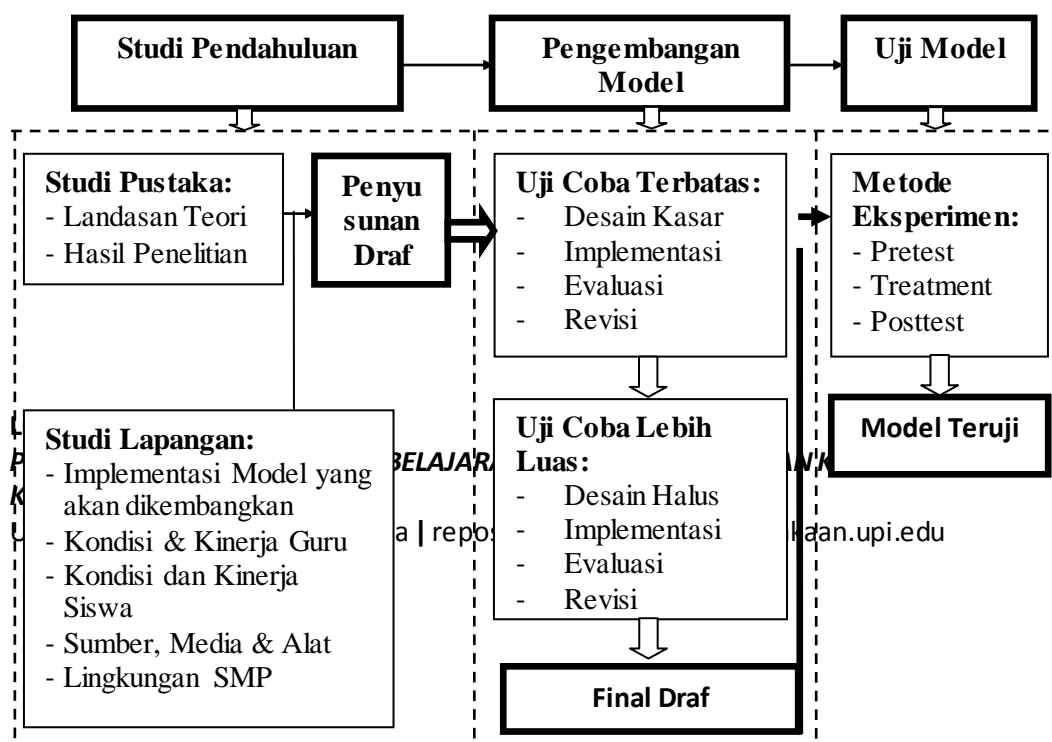
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

angket mengingat bahwa angket tersebut akan disebarluaskan kepada siswa kelas VII sekolah menengah pertama. Uji coba angket tersebut memperlihatkan bahwa isi angket tersebut cukup dapat dipahami oleh siswa kelas VII. Uji coba di Sekolah Menengah Pertama yang sama juga dilakukan terhadap instrument hasil belajar siswa dalam bentuk pertanyaan lisan. Uji coba ini untuk memperoleh validitas dan realibilitas tes dan dilakukan sebelum dilaksanakan uji coba terbatas. Hasil uji coba tersebut dianalisis untuk mendapatkan gambaran validitas dan reabilitas tes yang digunakan sebagaimana terlampir.

E. Prosedur Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall dalam Sukmadinata (2009 hlm 189) terbagi dalam tiga tahap, yaitu: (1) Pendahuluan, (2) Pengembangan Model, dan (3) Pengujian Model (validasi). Tahap studi pendahuluan meliputi dua kegiatan, yaitu studi kepustakaan dan survei lapangan. Tahap pengembangan meliputi tiga kegiatan, yaitu penyusunan draf awal, ujicoba terbatas, dan ujicoba lebih luas. Sedangkan tahap pengujian model (validasi) merupakan eksperimen untuk menguji validitas produk yang dihasilkan. Berdasarkan penyederhanaan tahapan penelitian dan pengembangan oleh Sukmadinata tersebut, maka kerangka penelitian dan pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 3.1
Tiga Langkah Penelitian dan Pengembangan
 (Sumber: Sukmadinata, 2008 hlm 189)

Merujuk pada tahapan-tahapan di atas, maka untuk menghasilkan suatu produk yang dalam hal ini adalah suatu model pembelajaran bahasa Inggris, terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan atau studi lapangan dan studi literatur. Berdasarkan informasi hasil studi tersebut, kemudian dikembangkan suatu produk awal sebagai hasil uji kelayakan yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kayangan Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga hasilnya merupakan suatu bentuk draft model awal. Berdasarkan pada hasil revisi, maka produk ini kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui uji coba lapangan atau merupakan uji coba terbatas. Hasil uji coba terbatas setelah direvisi yaitu berupa produk operasional, kemudian dilakukan validasi atau uji coba model sehingga dihasilkan suatu model yang sesuai dengan yang diharapkan.

Langkah-langkah tersebut, untuk kepentingan dalam penelitian ini, lebih disederhanakan, sehingga meliputi Studi Pendahuluan, Pengembangan Model dan Pengujian Model. Untuk lebih jelasnya masing-masing langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Studi Pendahuluan

a. Studi Literatur

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Studi literatur merupakan langkah yang sangat penting untuk dilakukan dalam penelitian karena informasi yang diperoleh dari hasil studi inidapat digunakan pada saat dilakukan studi lapangan, selain itu hasil dari studi ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan alasan ini, maka pada langkah ini peneliti melakukan kajian terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan teori, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran bahasa yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa SMP, dan juga materi pembelajaran itu sendiri serta permasalahannya. Kajian ini dilakukan sejak peneliti mengajukan proposal penelitian dan berlangsung terus bersamaan dengan proses pengembangan model.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan dalam hal ini merupakan kegiatan penelitian pendahuluan yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan yang sesungguhnya terjadi di kelas. Penelitian pendahuluan ini dilakukan terutama terhadap variabel-variabel penelitian sebagaimana telah dilakukan sebelumnya, yaitu meliputi variabel guru, variabel siswa, variabel konteks yang meliputi lingkungan kelas, sumber belajar, dan media pembelajaran, variabel proses pembelajaran, dan variabel hasil.

Adapun aspek-aspek yang diteliti dari setiap variabel tersebut meliputi antara lain, yaitu: (1) kondisi guru berkenaan dengan pemahamannya terhadap tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SMP, (2) perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan guru yang dikembangkan guru, (3) aktivitas siswa selama proses pembelajaran bahasa Inggris, dan (4) kondisi sumber belajar dan media pembelajaran dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Hasil studi pendahuluan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan dan pelaksanaan pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris, yang dimaksudkan produk dan pengembangannya dapat memecahkan masalah praktis yang ada di kelas. Dengan kata lain, hasil temuan dari studi lapangan

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagaimana dijelaskan di atas, dalam penelitian ini akan digunakan sebagai *starting point* dalam merancang pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris yang akan dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif antara peneliti, guru, dan kepala SMP.

1) Perencanaan Pengembangan Model

Langkah-langkah yang ditempuh dalam tahap perencanaan, pengembangan model pembelajaran ini adalah: (a) analisis kurikulum, (b) mengembangkan program, (c) menyusun silabus, dan (d) uji kelayakan terbatas.

a) Analisis kurikulum

Analisis kurikulum merupakan langkah yang sangat penting untuk mengembangkan suatu model pembelajaran. Analisis ini terutama dilakukan terhadap dokumen tertulis kurikulum. Melalui kegiatan analisis terhadap dokumen tertulis kurikulum ini peneliti akan menemukan kejelasan berkenaan dengan: (a) tujuan, (b) materi atau pengalaman belajar, (c) organisasi pengalaman belajar, dan (d) evaluasi. Hasil analisis ini akan memberikan arah untuk memilih dan memilah model pembelajaran yang dapat mengakomodasi pesan-pesan yang ada dalam kurikulum tersebut. Dengan kata lain, model pembelajaran yang akan dikembangkan selain dapat memperbaiki kondisi yang ada, juga harus relevan dengan pesan-pesan yang terdapat dalam dokumen tertulis kurikulum.

b) Pengembangan Model Pembelajaran dan Penyusunan Silabus

Tahap ini peneliti mendesain model pembelajaran sebagai produk awal untuk dilaksanakan dalam uji kelayakan terbatas. Sesuai dengan hasil analisis kurikulum, maka langkah selanjutnya adalah menyusun program pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang ditempuh meliputi: (a) menetapkan model pembelajaran yang akan dikembangkan, (b) menetapkan tema, (c) menetapkan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator yang akan dikembangkan, (d) menentukan sumber daya pembelajaran, (e) menentukan alokasi waktu pelaksanaan program, (f) menetapkan format silabus

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau perencanaan pembelajaran, (g) menetapkan tujuan pembelajaran, (h) menentukan materi atau pengalaman belajar, (i) menentukan sumber dan media pembelajaran, dan (j) menentukan evaluasi pembelajaran.

c) Uji Kelayakan Program

Setelah jelas program dan silabus pembelajaran yang akan dikembangkan, maka uji kelayakan terbatas dan lebih luas perlu dipersiapkan hal-hal sebagai berikut: (a) kompetensi yang harus dimiliki guru, (b) format observasi dan wawancara, (c) format catatan lapangan, dan (d) penentuan lokasi penelitian. Uji kelayakan program yang telah direncanakan dilaksanakan di 3 (tiga) Sekolah Menengah Pertama dengan Kategori Akreditasi Berbeda, yaitu SMP Negeri 1 Kayangan sebagai Sekolah Kategori Tinggi, SMP Negeri 1 Gangga Kategori Sedang dan SMP Negeri 1 Bayan untuk Kategori Rendah. Uji kelayakan program dilaksanakan dengan melakukan uji coba luas pada desain model pembelajaran yang telah diaplikasikan pada saat ujicoba terbatas dengan perbaikan. Hasil perencanaan uji kelayakan model adalah disiapkannya kriteria kompetensi guru, format observasi, format wawancara, format catatan lapangan dan telah ditentukannya lokasi penelitian. Tahap ini dimaksudkan agar seluruh rangkaian kegiatan uji coba lebih luas dapat terselenggara dengan baik dan lancar.

2) Tahap Pengembangan Model Pembelajaran

Sesuai dengan produk studi pendahuluan sebagaimana produk awal yang telah dilakukan revisi berdasarkan hasil observasi, wawancara, studi dokumenter, dan hasil tes, maka langkah berikutnya adalah uji coba di lapangan (kelas). Langkah ini menurut Borg and Gall (1979) merupakan langkah uji coba terbatas dan coba operasional. Langkah pengembangan ini dilakukan melalui siklus dengan mengikuti paradigma prosedur penelitian tindakan.

Penelitian tindakan adalah studi dari situasi sosial dengan sasaran memperbaiki kualitas tindakan di dalam situasi sosial tersebut. Tujuan utamanya adalah sebagaimana dikemukakan Elliot (1991 hlm 49) bahwa *"The fundamental aim*

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

of action research is to improve practice rather than to product knowledge. The production and utility of knowledge is subordinate to and conditioned by the fundamental aim”. Sementara menurut McNiff (dalam Sukardi, 2008 hlm 212) bahwa penelitian tindakan merupakan suatu studi sistematis dari upaya perbaikan praktik atau pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memakai cara-cara tindakan mereka yang praktis yang disertai dengan refleksi tentang dampak tindakan praktis mereka.

Sesuai dengan pengertian penelitian tindakan tersebut, maka dalam tahap pengembangan model pembelajaran ini setiap siklusnya mengikuti langkah-langkah sebagaimana model penelitian yang dikemukakan aMcKernan’s (Elliot, 1991 hlm 51) yang secara garis besarnya meliputi langkah penetapan masalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Tahapan penelitian ini dilakukan pada uji coba pengembangan model pembelajaran, yang dilakukan dalam beberapa siklus yang secara berulang untuk memperoleh suatu produk, yakni model pembelajaran bahasa Inggris sebagaimana diharapkan.

Adapun aspek-aspek yang diteliti pada tahap pengembangan ini meliputi: (1) perencanaan pembelajaran, (2) implementasi perencanaan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa, dan (3) hasil belajar. Ketiga aspek ini secara berkelanjutan dalam setiap siklus terus dilakukan *monitoring* untuk bahan evaluasi dan refleksi yang ditindaklanjuti dengan adanya perbaikan-perbaikan baik terhadap perencanaan maupun implementasinya pada siklus berikutnya. Adapun hasil akhir dari tahap ini adalah karakteristik desain model pembelajaran bahasa Inggris yang dapat dijadikan pedoman bagi guru dan karakteristik implementasi model pembelajaran bahasa Inggris yang kondusif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa sekolah menengah pertama (SMP).

3) Tahap Pengujian Model Pembelajaran

Tahap ini dilakukan uji validasi terhadap model pembelajaran hasil pengembangan. Hasil uji validasi ini diharapkan mendapatkan kesimpulan yang

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggambarkan karakteristik model pembelajaran hasil pengembangan, dilihat dari efektivitasnya terutama dilihat dari dampaknya terhadap kinerja guru, aktivitas belajar siswa, dan keunggulan serta keterbatasannya. Mendapatkan kesimpulan tersebut, pada tahap uji validasi ini diperlukan rancangan eksperimen yang kemudian hasilnya dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Prosedur yang ditempuh untuk menetapkan sekolah yang termasuk kelompok eksperimen dan sekolah kelompok kontrol serta subjek dari dua kelompok tersebut dilakukan dengan *random sampling*. Setelah dilakukan *random sampling* terhadap subjek dari kedua kelompok tersebut, langkah selanjutnya adalah memberikan tes awal (*Pre-test*) terhadap subjek dari kedua kelompok tersebut. Hasil tes awal dijadikan dasar untuk melakukan pemasangan subjek-subjek antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dasar pemasangan adalah peringkat hasil *Pre-test*, misalnya subjek yang mendapat skor Sembilan dipasang dengan subjek yang mendapat nilai yang sama atau yang mendekati. Maksud pemasangan tersebut adalah untuk mengurangi perbedaan kemampuan awal antara pengaruh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap variabel tergantung (Hidayanto, 1998 hlm 146).

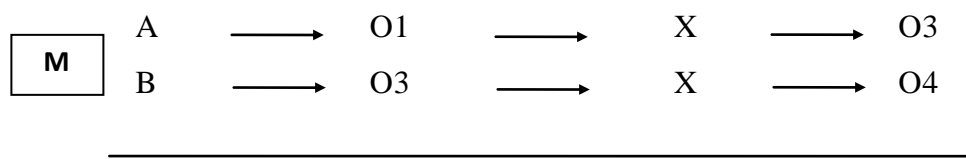
Berdasarkan prosedur di atas, maka langkah pembelajaran pada kelompok eksperimen adalah: (1) melakukan tes awal (*pre-test*), (2) implementasi model pembelajaran hasil pengembangan, (3) tes akhir (*post-test*) terhadap kemampuan siswa, dan (4) membandingkan hasil tes awal dengan tes akhir. Prosedur pembelajaran di atas dilakukan pula pada kelompok kontrol. Perbedaannya hanya terhadap kelompok kontrol pada langkah kedua pembelajaran tidak melaksanakan model pembelajaran hasil pengembangan tetapi menggunakan cara-cara yang biasa dilakukan guru sehari-hari (konvensional). Rancangan eksperimen yang dikembangkan pada tahap ini adalah sebagaimana digambarkan sebagai berikut:

Group	Pre-test	Treatment	Posttest
-------	----------	-----------	----------

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.1

Rancangan Eksperimen

(Sumber: Diadopsi dari McMillan & Schumacher, 2001: 342)

Keterangan:

- M = Pemilihan Subjek melalui Pemasangan
- A = Kelompok Eksperimen
- B = Kelompok Kontrol
- O1 = *Pre-test* pada Kelompok Eksperimen
- O2 = *Post-test* pada Kelompok Eksperimen
- O3 = *Pre-test* pada Kelompok Kontrol
- O4 = *Post-test* pada Kelompok Kontrol
- X = Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Hasil Pengembangan
- X = Pembelajaran Konvensional

F. Teknik Analisis Data**1. Analisis Data Hasil Studi Pendahuluan**

Data yang diperoleh pada studi pendahuluan adalah: (a) desain dan penerapan pembelajaran bahasa Inggris yang saat ini, (b) kemampuan dan aktivitas belajar siswa, (c) kemampuan dan kinerja guru, (d) kondisi dan pemanfaatan sarana, fasilitas, dan lingkungan. Data yang diperoleh dianalisis melalui analisis kecenderungan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran adanya potensi untuk melakukan pengembangan model pembelajaran yang inovatif melalui eksperimen.

2. Analisis Data Hasil Uji Coba Model

Dalam penelitian pengembangan diperoleh dua macam data, yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data hasil observasi kelas. Data ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Hasil analisis dijadikan bahan revisi model yang diujicobakan selanjutnya.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil tes setelah uji coba model. Data diperoleh dari tes hasil belajar siswa. Data kuantitatif ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik.

Data kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan statistik uji-t dengan langkah-langkah berikut: (1) Paparan data, (2) Analisis data dan (3) pembahasan hasil analisis. Dalam analisis data, Uji-t digunakan untuk membandingkan rerata hasil belajar antara uji coba, yaitu membandingkan antara hasil *post-test* uji coba 1 dengan hasil *post-test* uji coba 2, membandingkan antara hasil *post-test* uji coba 2 dengan hasil *post-test* uji coba 3, membandingkan antara hasil *post-test* uji coba 3 dengan hasil *post-test* uji coba 4, dan membandingkan antara hasil *post-test* uji coba 4 dengan hasil uji coba 5.

3. Uji Efektivitas Validasi Model Pembelajaran

Untuk mengetahui efektifitas model yang dikembangkan dilakukan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan membandingkan hasil observasi kelas. Analisis perbandingan secara kuantitatif dilakukan untuk melihat peningkatan kinerja guru jika menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan (efektifitas model terhadap kinerja guru). Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan melalui uji *statistic* uji-t, sehingga dapat diperoleh gambaran kekuatan model dalam meningkatkan komunikasi lisan. Uji-t dilakukan dengan membandingkan hasil tes

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*Pretest* dan *Posttest*) antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, baik secara keseluruhan maupun perbandingan antara masing-masing sekolah menengah pertama. Berdasarkan hasil analisis uji-t ini, kemudian dapat dilihat perbedaan rerata hasil tes antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang memperlihatkan efektifitas model terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

a. Prosedur

Untuk mengetahui efektifitas model yang dikembangkan dilakukan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan membandingkan hasil observasi kelas. Analisis perbandingan secara kualitatif dilakukan untuk melihat peningkatan kinerja guru jika menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan melalui uji statistik uji-t, sehingga dapat diperoleh gambaran kekuatan model dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan bahasa Inggris. Uji-t dilakukan dengan membandingkan hasil tes (*Pre-test* dan *Post-test*) antara kelompok eksperimen dan kontrol, baik secara keseluruhan maupun perbandingan antara masing-masing SMP. Berdasarkan hasil analisis uji-t ini, kemudian dapat dilihat perbedaan rerata hasil tes antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang memperlihatkan efektifitas model pembelajaran terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Display hasil analisis akan ditampilkan melalui pembahasan deskriptif didukung dengan tabel-tabel dan grafik.

b. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis penelitian yang berbunyi "kemampuan komunikasi lisan bahasa Inggris siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran yang dimodifikasi lebih baik dari kemampuan komunikasi siswa yang

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional". Adapun hipotesis statistik yang diujikan adalah.

- 1) $H_0: \mu_1 = \mu_2$: tidak terdapat perbedaan kemampuan komunikasi lisan bahasa Inggris siswa Sekolah Menengah Pertama sesudah dan sebelum implementasi model pembelajaran.
- 2) $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$: terdapat perbedaan kemampuan komunikasi lisan bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran yang dimodifikasi.

Keterangan:

H_0 ditolak jika hasil post-test (t-test) lebih besar dari t-tabel (Signifikan)

H_0 diterima jika hasil post-test (t-test) lebih kecil dari t-tabel (Tidak Signifikan)

Lukman, 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu